IMAGO DEI BERHADAPAN DENGAN PERNIKAHAN SESAMA JENIS

Wiliam Marcellino | *Institutum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum*
wiliammarcellino3@gmail.com

Abstract

The phenomenon of same-sex marriage has elicited various responses—socially, culturally, and theologically. This paper is motivated by the need to understand how the concept of imago Dei*, or the human being as the image and likeness of God, confronts the reality of same-sex marriage within the framework of Catholic teaching. The purpose of this writing is to critically examine the Church's perspective on human dignity, particularly concerning individuals who identify as LGBTQ+, and to explore the theological stance on same-sex unions. The central question raised is how the* imago Dei *is understood in relation to human identity and how this notion interacts with the reality of same-sex marriage.*

The discussion covers theological insights from the Book of Genesis, the thoughts of the Church Fathers, and official Church documents such as Fiducia Supplicans*. The author concludes that although humans inherently bear the image of God, the effects of original sin and concupiscence have led to misuses of free will. Same-sex unions do not reflect the original purpose of human creation as intended by God. Nevertheless, those involved in such relationships still retain their dignity as God's creation. The Church is thus called to accompany and guide them toward the truth revealed in Christ.*

Keywords: Imago Dei, Same-Sex Marriage, Human Dignity, Catholic Church Teaching.

Abstrak

Fenomena pernikahan sesama jenis memunculkan berbagai respons, baik secara sosial, budaya, maupun teologis. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana konsep *imago Dei* atau manusia sebagai gambar dan rupa Allah berhadapan dengan realitas pernikahan sesama jenis dalam konteks ajaran Gereja Katolik. Tujuan penulisan ini adalah untuk menelaah secara kritis pandangan Gereja mengenai martabat manusia, khususnya mereka yang mengidentifikasi sebagai LGBTQ+, serta posisi teologis terhadap praktik pernikahan sesama jenis. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana konsep *imago Dei* dipahami dalam kaitannya dengan identitas manusia dan bagaimana hal ini bersentuhan dengan realitas pernikahan sesama jenis.

Pembahasan mencakup pandangan teologis dari Kitab Kejadian, pemikiran para Bapa Gereja, serta dokumen Gereja seperti *Fiducia Supplicans*. Penulis menyimpulkan bahwa meskipun manusia tetap membawa gambar Allah, namun akibat dosa asal dan kecenderungan konkupisensia, manusia kerap menyalahgunakan kehendak bebasnya. Pernikahan sesama jenis tidak mencerminkan tujuan penciptaan sebagaimana dikehendaki Allah, namun pelaku praktik tersebut tetap dihargai martabatnya sebagai ciptaan Allah. Gereja dipanggil untuk membimbing mereka dalam terang kebenaran Kristiani.

Kata Kunci: *Imago Dei*, Pernikahan Sesama Jenis, Martabat Manusia, Ajaran Gereja Katolik.

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan telah memberikan pengaruh yang besar bagi manusia. Salah satunya ialah pemahaman manusia tentang kebebasan yang dimilikinya. Kerap kali manusia melihat kebebasan sebagai tindakan bebas yang dapat dilakukan tanpa terikat dengan suatu hal. Manusia memahami kebebasan ini sebagai kesempatan untuk bisa berbuat sesuka hati. Hal ini tentu tidak selaras dengan apa yang diajarkan Gereja terkait kebebasan manusia. Dalam *Veritatis Splendor*, Gereja mengajarkan bahwa manusia memenuhi kebebasannya ketika ia memiliki pengetahuan dan kehendak yang selaras dengan Sang Kebenaran, yakni Allah. Ketika akal budi dan kehendak mengarah pada Allah, di situlah manusia menggunakan kebebasannya dengan tepat.

Pemahaman terkait kebebasan manusia ini membuat manusia akhirnya bertindak sebebas-bebasnya. Mereka memutuskan dirinya untuk menjadi seperti apa dan menjadi siapa. Kebebasan ini pun akhirnya mengarah pada penentuan identitas. Di zaman sekarang ini sudah banyak orang yang setuju dan mungkin juga melakukan pernikahan sesama jenis. Terkait dengan hal ini, Paus Fransiskus sebenarnya juga memberikan tanggapannya. Paus Fransiskus sempat berkata, “Siapakah aku sehingga bisa menghakimi mereka?” Hal ini tentunya menjadi semacam kalimat yang, jika dipahami secara salah, seperti mendukung adanya pernikahan sesama jenis. Tak hanya itu, Paus Fransiskus juga menjelaskan tentang adanya pemberkatan sesama jenis. Hal ini banyak dipahami secara salah oleh banyak orang. Maksud dari perkataan Paus Fransiskus terkait pemberkatan sesama jenis ini tidaklah sama dengan sakramen. Paus Fransiskus sebenarnya ingin mengatakan bahwa Tuhan memberkati semua orang. Mereka yang melakukan pernikahan sesama jenis pun harus diarahkan oleh Gereja supaya bisa menemukan jalan yang sudah direncanakan oleh Allah. Gereja tidak boleh mengutuk mereka, sehingga

mereka bisa kembali pada jalan yang telah dikehendaki Allah bagi hidup manusia.[1]

Penulis berusaha untuk memahami lebih dalam terkait manusia sebagai *imago Dei*, gambar dan rupa Allah. Hal ini penting kiranya karena Paus Fransiskus pun, dengan adanya pemberkatan sesama jenis, sebenarnya ingin menunjukkan bahwa orang-orang yang melakukan pernikahan sesama jenis juga adalah manusia yang diciptakan seturut gambar dan rupa Allah. Gereja dan umat manusia tidak bisa mengutuk atau pun memandang hina mereka yang melakukan pernikahan sesama jenis. Di sini penulis menjelaskan bagaimana konsep *imago Dei* di zaman sekarang ini berhadapan dengan pernikahan sesama jenis.

II. ISI

2.1. Pernikahan Sesama Jenis

Manusia memiliki identitasnya sebagai seorang pribadi. Salah satu identitas yang juga kerap menjadi bahan diskusi ialah identitas seksual. Hal ini menjadi aspek penting dalam perkembangan manusia. Pertanyaan tentang identitas seksual juga muncul pada masa remaja awal. Orang-orang pada masa remaja awal mencoba bertanya terkait gender yang mereka identifikasi sendiri. Pertanyaan ini pun membawa beberapa orang pada kesimpulan bahwa mereka mengidentifikasi diri sebagai orang yang tertarik dengan sesama jenis.[2] Remaja yang menyatakan dirinya sebagai seorang *LGBTQ+* kerap kali mendapatkan stereotip negatif dari masyarakat.[3]

LGBTQ+ merupakan singkatan dari *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, Plus* (mewakili identitas seksual lainnya). *Lesbian* dapat diartikan sebagai wanita yang tertarik hanya pada orang yang

[1] Bdk. "Paus: Deklarasi Sesama Jenis Disalahpahami", 15 Januari 2024, https://www.dw.com/id/paus-deklarasipemberkatan-sesama-jenis-disalahpahami/a-67979943 (diunduh pada 7 Desember 2024).

[2] Bdk. Adam Bates, dkk., "'Let Me Do What I Please With It … Don't Decide My Identity For Me': LGBTQ+ Youth Experiences of Social Media in Narrative Identity Development", dalam *Journal of Adolescent Research,* 2019, hlm. 3.

[3] Bdk. *Ibid.*

memiliki gender yang sama. *Gay* digunakan pada laki-laki yang tertarik pada orang dengan gender yang sama. Ada juga *Bisexual*, yang diartikan sebagai orang yang tertarik dengan semua gender. Selanjutnya ialah *Transgender*, yang dapat diartikan sebagai identitas gender seseorang yang berbeda dengan gender yang berkaitan dengan jenis kelamin pada saat lahir. *Queer* atau *Questioning* merujuk pada orang yang mungkin tidak yakin dengan orientasi seksual atau identitas gender mereka. Mereka dapat dimasukkan ke dalam kategori heteroseksual. Yang terakhir ialah *Plus*. Istilah ini digunakan untuk menyebut orientasi seksual atau identitas gender yang tidak termasuk dalam *LGBTQ*.[4]

Perkembangan teknologi membuat remaja di zaman sekarang memiliki akses untuk mendapatkan banyak informasi, khususnya melalui media sosial. Media sosial pun menawarkan adanya hal-hal eksploratif dan adanya ekspresi terhadap identitas baru yang berbeda dengan zaman-zaman sebelumnya. Ada banyak ilmuwan yang melihat bahwa media sosial memberikan pengaruh terhadap identitas manusia.[5]

Indonesia menjadi salah satu negara yang menghadapi fenomena *LGBTQ*+ ini. Hal tersebut seolah-olah sudah menajdi tren dan budaya asing. Amerika Serikat menjadi negara yang mengenalkan *LGBTQ*+ sebagai sesuatu yang dilandasi oleh Hak Asasi Manusia. Masyarakat Indonesia pun tak luput dari pengaruh hal tersebut. Kebiasaan, budaya, dan nilainilai dari bangsa luar menjadi sesuatu yang mulai merasuki masyarakat di Indonesia. Ada masyarakat yang menerima *LGBTQ*+. Ada juga yang menolak keberadaannya di Indonesia. Indonesia sendiri menjadi negara dengan populasi *LGBTQ*+ terbesar ke-5 di dunia. Ada juga survei yang mengatakan bahwa 3% dari penduduk Indonesia

[4] Bdk. Kendra Cherry, "Unsure About the LGBTQIA+ Acronym? Here's Your Glossary Guide", 2 Juni 2023, https://www.verywellmind.com/what-does-lgbtq-mean-5069804 (diunduh pada 7 Desember 2024).
[5] Bdkl. *Op.Cit.*, Adam Bates, hlm. 4.

mengalami penyimpangan orientasi seksual atau biasa disebut *LGBTQ+*.[6]

Fenomena tentang *LGBTQ+* ini tampak dalam adanya pernikahan sesama jenis. Pernikahan sesama jenis merupakan praktik pernikahan antara dua laki-laki atau antara dua perempuan. Orang-orang yang menghidupi *LGBTQ+* sebagai identitas melihat pernikahan sesama jenis sebagai sesuatu yang tidak melanggar norma agama atau norma hukum. Mereka mencari perlindungan hukum. Orang-orang yang melakukan pernikahan sesama jenis pun terkadang malah memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat pada umumnya.[7] Pada awal abad ke-21, beberapa yurisdiksi, baik di tingkat nasional maupun daerah, telah melegalkan pernikahan sesama jenis. Ada juga yurisdiksi yang dibuat agar pernikahan sesama jenis ini tidak disahkan. Hal ini pun memicu adanya pro dan kontra dari berbagai pihak.[8]

Pernikahan memiliki tujuan pada prokreasi. Namun, orang-orang yang mendukung pernikahan sesama jenis berpendapat bahwa pernikahan sesama jenis ini merupakan kemitraan yang melibatkan kedekatan seksual yang mana dapat menyatukan orang-orang dengan cara yang mendalam dan unik. Hubungan dalam pernikahan sesama jenis dipandang memiliki nilai secara intrinsik. Nilai tersebut memang tidak diwujudkan dalam kelahiran anak misalnya. Para pendukung pernikahan sesama jenis beranggapan bahwa melarang pasangan untuk melakukan

[6] Bdk. Retno Dwi R., "Mengulik Kasus LGBT di Indonesia", 19 Januari 2024, https://www.kompasiana.com/retnodwirachmaningrum7087/65aa5abd12d50f11301554e2/mengulik-kasuslgbt-di-indonesia (diunduh pada 7 Desember 2024).

[7] Bdk. Jisman Nainggolan, "The Bible's Viewpoint of Same-Sex Marriage", dalam *Journal Didaskalia*, *Vol. 3, No. 2,* Oktober 2020, hlm. 20.

[8] Bdk. Encyclopedia Britannica (Eds.), "Same-Sex Marriage", 9 November 2024, https://www.britannica.com/topic/same-sex-marriage (diunduh pada 7 Desember 2024).

pernikahan sesama jenis merupakan sesuatu yang melanggar hak manusia.[9]

Ada pandangan dari beberapa orang yang mendukung *LGBTQ+* bahwa pernikahan itu merupakan suatu institusi hetero-normalitas yang memaksa manusia untuk masuk ke dalam suatu kategori budaya yang tidak cocok bagi mereka yang menolak untuk menerima kategori budaya tersebut. Mereka beranggapan bahwa relasi orang dewasa tidak seharusnya diatur dan pernikahan sebagai institusi budaya pun harus dihapuskan. Mereka juga beranggapan bahwa pemerintah tidak seharusnya ikut campur dalam hal pernikahan sesama jenis. Pernikahan sesama jenis ini dipandang sebagai bentuk atau wujud nyata dari pilihan kemitraan yang dipilih oleh orang-orang yang memutuskan melakukan pernikahan sesama jenis.[10]

2.2. Manusia: Gambar dan Rupa Allah

Kisah penciptaan manusia dapat ditemukan dalam Kitab Kejadian 1 dan 2. Ada dua versi yang menampilkan manusia sebagai ciptaan Tuhan. Kitab Kejadian 1 menampilkan manusia dalam hubungannya dengan dunia ciptaan secara keseluruhan. Manusia diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah. Hal ini tertulis dalam Kejadian 1:26 "Berfirmanlah Allah: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Ungkapan manusia sebagai gambar dan rupa Allah merupakan istilah yang penting dalam Sejarah teologi Kristen. Hal ini juga menjadi penting ketika dilihat dalam Perjanjian Baru, pemikiran Bapa-bapa Gereja, teologi skolastik dan modern. Penyebutan manusia sebagai gambar dan rupa Allah menjadi pandangan antropologi yang terinspirasi oleh iman Kristen.[11]

---

[9] Bdk. *Ibid.*

[10] Bdk. *Ibid.*

[11] Bdk. Paul O'Callaghan, *Children of God in the World*, Washington: The Catholic University of America Press, 2016, hlm. 89-91.

Kisah penciptaan yang dituliskan dalam Kitab Kejadian 1 dan 2 menunjukkan bahwa penciptaan bukanlah suatu aksiden. Dalam Kejadian Tuhan menyebut bahwa penciptaan itu baik adanya. Di sini manusialah yang hanya satu-satunya menjadi ciptaan yang memiliki gambar dan rupa Allah. Manusia sebagai ciptaan pun dipanggil pada kekudusan dan menuju pada Allah sebagai tujuan sejati. Kehidupan yang mengarah pada Allah merupakan kehidupan yang penuh dengan rahmat.[12]

Manusia sebagai gambar Allah merupakan gambaran yang tidak asing bagi literatur Babilonia dan Mesir, yang mana raja-raja kerap kali dipandang sebagai wakil Allah. Para raja dipandang sebagai gambar Allah, yang membedakan mereka dengan manusia lainnya. Dalam teks Mesir dari abad ke-20 SM disebutkan bahwa semua manusia harus dianggap sebagai gambar Allah. Gambaran ini pun terkandung dalam kitab Kejadian. Teks-teks Mesir memiliki peranan bagi manusia untuk memahami konsep manusia sebagai gambar Allah.[13]

Manusia disebut sebagai gambar dan rupa Allah. Sebagai gambar Allah, manusia memiliki kodrat yang tidak berubah, sama seperti Allah yang tidak berubah. Sebagai rupa Allah, manusia hidup sebagai makhluk yang terbuka pada perubahan dan pertumbuhan. Thomas Aquinas memahami manusia sebagai gambar Allah dalam hubungannya dengan konstitusi intelektual dan kebebasan dari manusia; sedangkan manusia sebagai rupa Allah berhubungan dengan dinamika kebajikan moral manusia.[14]

Gambar dan rupa Allah dalam diri manusia ini tidak lagi menjadi utuh ketika manusia jatuh ke dalam dosa. Awalnya muncul pandangan bahwa dosa asal merusak manusia sehingga gambar Allah dalam diri manusia pun hilang. Agustinus beranggapan bahwa gambar Allah itu ada dalam kodrat intelektual jiwa manusia sehingga tidak dapat hilang. Rupa Allah dalam diri manusialah yang berkurang akibat dosa asal. Ia

[12] Bdk. Mary Ann H. & Stephen Okey (Eds.), *T&T Clark Handbook of Theological Anthropology*, London: Bloomsbury Publishing Plc, 2021, hlm. 61-62.

[13]Bdk. *Op.Cit.*, Paul O'Callaghan, hlm. 92-93.

[14] Bdk. Ibid., hlm. 93-94

menyebut kondisi ini sebagai *regio dissimilitudinis* di mana jiwa manusia jatuh sehingga tidak ditemukan adanya jejak tindakan Allah. Namun begitu, para teolog melihat bahwa gambar Allah tetap ada secara substansial dalam diri manusia.[15]

Allah yang menciptakan manusia sesuai gambar dan rupa-Nya menunjukkan bahwa penciptaan manusia ini merupakan tindakan ilahi. Selain itu, manusia sebagai gambar dan rupa Allah ini menunjukkan bahwa manusia memiliki relasi dengan Allah. Relasi atau hubungan ini pun dapat dipahami pertama-tama melalui diciptakan-Nya laki-laki dan perempuan. Gambar dan rupa Allah ini dapat diturunkan melalui manusia. Hal ini nampak dalam Kejadian 5:1-2, "Inilah daftar keturunan Adam. Pada waktu manusia itu diciptakan oleh Allah, dibuat-Nyalah dia menurut rupa Allah; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Ia memberkati mereka dan memberikan nama "Manusia" kepada mereka, pada waktu mereka diciptakan." Dari teks ini dapat dilihat bagaimana dahulu Allah menciptakan manusia dan memberi nama untuk manusia itu, Adam. Begitu pula dengan yang dilakukan Adam yang memberi nama anaknya itu Set. Keturunan ini memiliki gambar dan rupa Allah. Adam dan Set memiliki relasi filial. Begitu pula dengan Allah memiliki relasi filial dengan Adam. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia yang sesuai dengan gambar dan rupa Allah menjadikan manusia, sejak Perjanjian Lama, sebagai anak Allah.[16]

Kejadian 1:27 menjelaskan bahwa "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka." Ungkapan "laki-laki dan Perempuan" ini dapat dikaitkan dengan adanya berkat ilahi yang mengundang manusia untuk beranakcucu dan bertambah banyak (Kej 1:28). Allah mengundang laki-laki dan perempuan untuk beranakcucu dan menguasai bumi.[17] Penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan ini merupakan puncak penciptaan oleh Allah. Bagi beberapa penulis Kristen, Perempuan dianggapn tidak memiliki gambar

[15] Bdk. Ibid., hlm. 95.
[16] Bdk. Ibid., hlm. 96-97
[17] Bdk. Children of God, hlm. 97-98.

Allah yang sempurna. Perempuan dianggap memiliki gambar Allah yang sempurna dalam hubungannya dengan lakilaki. Para Bapa Gereja berpandangan bahwa gambar dan rupa Allah ini nampak ketika manusia melampaui dirinya dan kembali kepada Pribadi yang menurut gambar-Nya ia diciptakan. Inilah yang disebut *imago Dei*.[18]

Pandangan antropologis dalam iman Kristen kerap kali memang merujuk pada kisah penciptaan. Manusia yang diciptakan seturut gambar dan rupa Allah mengalami kejatuhan dan menjadi tidak sempurna. Hal ini disandingkan dengan ciptaan baru yang dituliskan dalam Perjanjian Baru dalam sosok Yesus Kristus. Manusia lama yang ditampilkan dalam kitab Kejadian menunjukkan bahwa hubungan egaliter antara laki-laki dan perempuan menjadi hancur. Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat relasi antara laki-laki dan perempuan menjadi model relasi yang mendominasi. Manusia yang sudah diciptakan seturut gambar dan rupa Allah ini jatuh ke dalam dosa. Hal ini membuat manusia perlu untuk memperoleh penebusan, yakni Yesus Kristus. Dosa asal ini menjadi asal-usul kejahatan dan perlunya keselamatan. Dosa asal ini muncul akibat ketidaktaatan manusia. Keberdosaan yang dialami manusia bukanlah maksud awal Allah ketika menciptakan manusia. Keberdosaan ini merupakan akibat dari tindakan manusia.[19]

Agustinus dari Hippo memberikan penjelasan terkait dengan dosa asal. Gambar Allah dalam diri manusia menjadi rusak karena dosa asal dan hanya dapat disembuhkan melalui kasih karunia Allah. Umat Kristen percaya bahwa dosa Adam dan hawa diturunkan secara biologis melalui prokreasi. Umat Kristen juga beranggapan bahwa dosa manusia pertama ialah kesombongan; ada keinginan untuk menjadi sama seperti Allah. Hal ini membuat manusia sekarang berada dalam keadaan konkupisensia (kecenderungan berbuat dosa). Sakramen Baptis tidak membuat kecenderungan tersebut hilang. Kehendak bebas manusia digunakan secara salah sehingga keinginan manusia pun diarahkan pada hal yang salah, di mana manusia mencari kepuasan untuk diri sendiri. Gambar

[18] *Op.Cit.*, Mary Ann H. & Stephen Okey (Eds.), hlm. 62-63.
[19] Bdk. *Ibid.*, hlm. 63-64.

Allah pun akhirnya menjadi samar dalam diri manusia. Inkarnasi Yesuslah yang menjadi tebusan bagi dosa manusia.[20]

Pemulihan manusia akibat dosa asal dapat diberikan melalui adanya sakramen Baptis. Manusia Kristen dapat kembali kepada Allah dalam proses perjalanan hidupnya, yang dituntun oleh sakramen-sakramen. Adanya sakramen-sakramen dapat membawa manusia pada persatuan dengan Allah yang menurut gambar-Nya kita diciptakan. Sakramen Baptis menjadikan manusia yang berdosa berada dalam gambar dan rupa Allah, yang mengarah pada kesatuan dengan-Nya. Penghapusan dari dosa asal ini merupakan tahap awal. Artinya, orang Kristen masih perlu untuk terus memelihara hubungan antara dirinya dengan Allah sepanjang hidup. Setiap manusia Kristen dipanggil pada kekudusan. Mereka diundang untuk dari hari ke hari semakin menyerupai Kristus. Gereja memberikan sarana bagi pengudusan umat melalui sakramen, liturgi, 10 perintah Allah, 5 perintah Gereja, dan lain sebagainya. Pengudusan ini merupakan proses bertahap yang perlu untuk diperjuangkan oleh manusia. Pengudusan inilah yang menjadi tanda bahwa manusia memang diciptakan seturut gambar dan rupa Allah yang adalah Kudus.[21]

Kristus, sebagai Adam baru, telah menyatukan diri-Nya dengan manusia yang jatuh dan memulihkan martabat manusia, sehingga manusia dipanggil untuk hidup bersama dengan Kristus di dunia ini. Sakramen Baptis membuat manusia mengalami kelahiran kembali sebagai orang yang kudus dalam Kristus. Memang manusia harus memiliki usaha pribadi untuk menyucikan dirinya dari hal-hal duniawi. Namun, Allah jugalah yang memanggil dan menyelamatkan manusia dari dosa. Manusia yang sudah dibaptis dibenarkan oleh Kristus, namun mereka juga tetap harus menjaga kesuciannya dengan usaha manusia. Di sini Kristus adalah gambar Allah yang tidak tampak. Kristus menjadi gambar manusia sempurna. Kehadiran Kristus menunjukkan panggilan dan martabat khusus yang dimiliki manusia sebagai gambar dan rupa

[20] Bdk. Ibid., hlm. 64-65.
[21] Bdk. Dominic Robinson, *Understanding the "Imago Dei"*, London: Ashgate Publishing Limited, 2011, hlm. 22-24.

Allah. Manusia Kristen pun dipanggil untuk bisa hidup seperti Kristus, yang menampakkan diri-Nya sebagai gambar dan rupa Allah. Gereja menjadi sarana bagi manusia Kristen untuk berpartisipasi aktif menjalankan misi Kristus. Di sini manusia perlu menyadari bahwa martabatnya luhur.[22]

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah memang belum dipenuhi secara nyata dalam Perjanjian Lama. Gambaran ini pun akhirnya dipenuhi dalam Perjanjian Baru dengan kehadiran Kristus sebagai manusia sempurna. Perjanjian Baru merujuk dari *imago Dei* menjadi *imago Christi*, yang mana menjadi tujuan akhir dari apa yang telah ditunjukkan dalam Perjanjian Lama. Makna sejati dari penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah hanya sungguh nampak dalam diri Kristus, yang juga merupakan gambar kekal Allah.[23] Yesus Kristus juga disebut sebagai Firman, yang sangat terkait dengan gambar Allah. Pengenalan akan Yesus sebenarnya merupakan pengenalan akan Allah. Di sini manusia sebagai *imago Dei* lahir baru sebagai pribadi yang menyesuaikan diri sebagai *imago Christi*.[24]

Karol Wojtyla melihat bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk mencerminkan gambaran ilahi. Hal ini bukan berarti bahwa masing-masing individu tidak hanya serupa dengan Allah, namun juga diciptakan sebagai kesatuan dari dua dalam kemanusiaan bersama. Laki-laki dan perempuan dipanggil pada persekutuan cinta, yang mana mencerminkan Allah Tritunggal yang saling mencintai sebagai persekutuan. Gambaran Allah menjadi penting dalam keberadaan seseorang sebagai pribadi yang memiliki akal budi dan kebebasan, persekutuan antara laki-laki dan perempuan, dan adanya cinta. Seorang pribadi perlu untuk memiliki hubungan dengan orang lain. Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain. Keberadaan laki-laki tanpa perempuan, atau sebaliknya, bukanlah

[22] Bdk. *Ibid.*, hlm. 24-27.

[23] Bdk. Andre Roos, "St. Augustine's Confessiones: The Role of *Imago Dei* in His Conversion to Catholic Christianity", *Stellenbosch University*, 2011, hlm. 35.

[24] Bdk. Ibid., hlm. 39.

representasi dari gambar Allah. Perbedaan seksual menjadi bagian dari *imago Dei* dalam diri manusia. Karol Wojtyla beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki panggilan untuk hidup bersama dan satu bagi yang lain. Mereka memiliki peran bagi kemanusiaan.[25]

Manusia dapat menemukan dirinya sendiri ketika melakukan pemberian diri yang tulus. Orang lain dipandang sebagai pribadi. Di sini manusia sebagai gambar dan rupa Allah dipanggil untuk hidup bagi orang lain. Pemberian diri inilah yang juga menjadi inti dari relasi antara laki-laki dan perempuan. Pemberian diri yang lengkap antara laki-laki dan perempuan dapat diekspresikan melalui ikatan pernikahan. Karol Wojtyla melihat bahwa paternitas dan maternitas merupakan bagian dari identitas laki-laki dan perempuan. *Imago Dei* dalam pemikiran Karol Wojtyla ialah pemberian diri dalam cinta; menjadi perempuan berarti menjadi istri dan ibu; menjadi laki-laki berarti menjadi suami dan ayah.[26]

2.3. Pernikahan dalam Gereja Katolik

Perkawinan dalam Gereja Katolik dipahami sebagai persatuan seumur hidup antara laki-laki dan perempuan yang telah dibaptis. Perkawinan ini pun harus diarahkan pada kesejahteraan suami-isteri, kelahiran, dan juga pendidikan iman bagi anak.[27] Allah menciptakan manusia sebagai tanda cinta Allah bagi manusia. Allah mengungkapkan cintaNya melalui ciptaan-Nya. Hal ini menjadi panggilan bagi manusia sebagai laki-laki dan perempuan untuk juga saling mencintai. Cinta yang terjadi antara laki-laki dan perempuan menjadi gambaran akan cinta Allah yang tetap dan absolut.[28] Gereja mengungkapkan bahwa cinta antara suami-isteri merupakan ungkapan yang melampaui persatuan dalam satu daging. Kesatuan yang terjadi antara suami-isteri mengungkapkan adanya pembentukan satu hati dan satu jiwa. Mereka tak terceraikan dan memiliki kesetiaan yang sifatnya timbal-balik; ada

[25] Bdk. Matt Libra, "*Imago Dei* in Male and Female: Considering Masculine and Feminine Identity with Edith Stein and John Paul II", 2015, hlm. 93-96.

[26] Bdk. *Ibid.*, hlm. 96-100.

[27] Bdk. Katekismus Gereja Katolik, art. 1601.

[28] Bdk. *Ibid.*, art. 1604.

penyerahan diri satu sama lain.[29] Gereja juga menjelaskan bahwa perkawinan merupakan buah dari karya Allah. Persekutuan hidup dan kasih suami-istri ini merupakan karya dari Allah.[30]

Konsep *imago Dei* sungguh nampak dalam perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Melalui perkawinan manusia menemukan panggilannya secara menyeluruh untuk mencintai Allah dan sesama. Perkawinan juga menjadi suatu tindakan khas yang dilakukan laki-laki dan perempuan untuk saling menyerahkan diri. Tindakan ini bukan melulu biologis, namun juga berkaitan dengan kenyataan manusia yang paling dalam. Seksualitas dapat terwujud ketika manusia, laki-laki dan perempuan, saling menyerahkan diri satu sama lain seumur hidup.[31] Dalam *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengatakan bahwa yang dapat disebut sebagai perkawinan ialah relasi laki-laki dan perempuan yang hidup bersama dalam perkawinan.[32]

Perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel merupakan wujud dari persekutuan cinta kasih Allah terhadap manusia. Perwujudan ini pun dapat dilihat semakin jelas melalui perjanjian nikah antara laki-laki dan perempuan. Melalui perkawinan antara laki-laki dan perempuan inilah ungkapan cinta kasih Allah sungguh ditampakkan kepada manusia, terlebih lewat kata-kata yang diungkapkan oleh laki-laki dan perempuan dalam perkawinan. Kitab Hosea pun menunjukkan bagaimana perkawinannya dengan Gomer menjadi tindakan simbolik yang menggambarkan Allah dengan bangsa Israel. Gereja pun melihat bahwa tindakan cinta kasih Allah semakin mencapai puncaknya ketika Yesus menyerahkan diri-Nya bagi umat-Nya.

---

[29] Bdk. Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019, art. 13.

[30] Bdk. Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, dalam *Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta: OBOR, 2019, art. 48.

[31] Bdk. *Op.Cit.*, Yohanes Paulus II, art. 11.

[32] Bdk. Fransiskus, *Amoris Laetitita*, diterjemahkan oleh Komisi Keluarga KWI dan *Couple for Christ* Indonesia, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018, art. 52.

Paus Fransiskus juga memiliki perhatian terhadap pernikahan dalam Gereja Katolik. Hal ini termuat dalam *Fiducia Supplicans*. Paus Fransiskus menjelaskan bahwa pernikahan merupakan persatuan ekslusif dan tidak terpisahkan antara lak-laki dan perempuan, yang secara alami terbuka pada kelahiran anak-anak. Apa yang bertentangan dengan hal tersebut tidak dapat diterima sebagai suatu kebenaran.[33] Paus Fransiskus melihat bahwa pemberkatan pernikahan sesama jenis ini merupakan tindakan yang mana melibatkan permohonan berkat yang turun dari Tuhan bagi mereka, agar segala yang benar, baik, sungguh dapat dipulihkan oleh kehadiran Roh Kudus dalam hidup mereka. Permohonan ini pun mengungkapkan adanya permohonan agar manusia dibebaskan dari ketidaksempurnaan dan kelemahan mereka. Melalui *Fiducia Supplicans*, Gereja menyatakan bahwa Gereja menyambut semua orang yang mendekat pada Tuhan dengan hati yang rendah hati; Gereja mendampingi mereka melalui bantuan spiritual yang memungkinkan mereka untuk memahami kehendak Tuhan bagi hidup mereka. Adanya pemberkatan pernikahan sesama jenis yang diberikan oleh Gereja ingin menunjukkan bahwa Tuhan tidak pernah menolak siapapun yang memohon rahmat dari-Nya. Hal ini dapat dipahami sebagai benih Roh Kudus yang hadir dalam hidup manusia.[34]

III. *Imago Dei* dan Pernikahan Sesama Jenis

Manusia sebagai makhluk ciptaan yang memiliki gambar dan rupa Allah memang pertama-tama diciptakan baik adanya. Hal ini pun semakin jelas ketika Allah dalam kitab Kejadian mengatakan, "Berfirmanlah Allah: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi'" (Kej 1:26). Tindakan Allah yang menciptakan manusia ini pun dijelaskan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk beranakcucu dan bertambah

[33] Bdk. Fransiskus, *Fiducia Supplicans*, diterjemahkan oleh Thomas Eddy Susanto, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2023, art. 4.
[34] Bdk. Ibid., art. 31-33.

banyak, menguasai bumi dan segala isinya. Gambar dan rupa Allah ini dapat diturunkan kepada manusia melalui adanya kelahiran. Hal ini nampak dalam kisah Adam yang memberi nama keturunannya, yakni Set. Di sini Allah menciptakan manusia sebagai ungkapan cinta Allah kepada manusia.

Sebagai makhluk ciptaan yang baik, manusia ternyata tidak luput dari adanya dosa. Manusia pertama jatuh ke dalam dosa akibat ketidaktaatannya kepada Allah. Mengapa manusia, yang merupakan citra Allah, dapat jatuh ke dalam dosa? Sebagai gambar Allah, manusia memiliki kodrat yang tidak berubah, yang mana dapat dijumpai pula dalam diri Allah. Sebagai rupa Allah, manusia hidup sebagai makhluk yang terbuka pada perubahan dan pertumbuhan. Adanya tindakan manusia terkait pernikahan sesama jenis kiranya dapat dipahami dalam kerangka adanya perubahan dalam diri manusia. Thomas Aquinas menjelaskan bahwa gambar itu merujuk pada konstitusi intelektual dan bebas dari manusia, sedangkan rupa itu merujuk pada dinamika kebijakan moral manusia, yang secara spiritual dapat berubah dalam dirinya.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia tidak dapat hidup sebagai *imago Dei* seutuhnya. Ketidakutuhan ini dapat dilihat dari adanya ketidakselarasan antara kehendak manusia dengan kehendak Allah. Tindakan orang-orang dalam pernikahan sesama jenis tidaklah selaras dengan kehendak Allah dari semula, yang mana laki-laki dan perempuan diutus untuk beranakcucu dan bertambah banyak, serta menguasai bumi dan segala isinya. Tugas perutusan ini tidak dapat dilaksanakan dalam pernikahan sesama jenis.

Pernikahan sesama jenis tentu sudah tidak sesuai dengan pengertian Gereja Katolik tentang pernikahan. Gereja melihat pernikahan sebagai persatuan seumur hidup antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan pun diarahkan pada kesejahteraan suami-isteri, kelahiran, dan juga pendidikan iman bagi anak. Dalam hal ini pernikahan sesama jenis tidak menampakkan pernikahan yang dimengerti dalam Gereja Katolik.

Para pendukung pernikahan sesama jenis menyebutkan bahwa hubungan dalam pernikahan sesama jenis memiliki nilai intrinsik, yang tidak diwujudkan dalam kelahiran anak. Adanya pelarangan terkait pernikahan sesama jenis merupakan sesuatu yang melanggar hak manusia bagi para pendukung pernikahan sesama jenis ini. Penulis menanggapi pendapat dari para pendukung pernikahan sesama jenis ini dengan pemikiran dari Agustinus. Agustinus mengajarkan bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa. Kita dapat menyebutnya sebagai dosa asal. Adanya kejatuhan manusia dalam dosa asal ini membuat manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa, atau biasa disebut konkupisensia. Hal ini berakibat pada kehendak bebas manusia yang kerap kali dipahami secara salah. Para pendukung pernikahan sesama jenis melihat bahwa pelarangan tersebut merupakan suatu pelanggaran hak asasi manusia. Ini menjadi salah satu akibat dari konkupinsensia, yang membuat manusia memahami kehendak bebas secara salah. Manusia memang memiliki kehendak bebas, namun bukan berarti dapat berbuat sesuka hatinya. Kehendak bebas ini perlu diselaraskan dengan kehendak Allah bagi manusia. Jelas dikatakan dalam kisah Penciptaan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling mencintai satu sama lain.

Pernikahan sesama jenis tidak dapat mencerminkan gambara ilahi. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari pandangan Karol Wojtyla yang melihat bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk mencerminkan gambaran ilahi. Bagi Wojtyla, laki-laki dan perempuan dipanggil pada persekutuan cinta. Perbedaan seksual menjadi bagian dari *imago Dei* dalam diri manusia. Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling mencintai dan melengkapi satu sama lain. Pandangan Karol Wojtyla ini menunjukkan bahwa pernikahan sesama jenis bukanlah hubungan yang menggambarkan *imago Dei* dalam diri manusia. Di dalamnya tidak ada laki-laki dan perempuan yang saling mencintai dan melengkapi satu sama lain. Pandangan dari Karol Wojtyla yang kiranya juga tidak sesuai dengan pernikahan sesama jenis ialah bahwa menjadi perempuan berarti menjadi istri dan ibu; menjadi laki-laki berarti menjadi suami dan ayah. Di sini nampaklah peranan laki-laki dan perempuan dalam sebuah pernikahan.

Paus Fransiskus menyebutkan bahwa yang dapat disebut sebagai perkawinan adalah relasi laki-laki dan perempuan yang hidup bersama dalam perkawinan. Dari sini penulis melihat bahwa pernikahan sesama jenis tidak dapat disebut sebagai perkawinan apabila merujuk pada pendapat dari Paus Fransiskus. Dalam *Fiducia Supplicans* Paus Fransiskus menjelaskan bahwa pernikahan merupakan persatuan eksklusif dan tidak terpisahkan antara laki-laki dan perempuan. Apa yang bertentangan dengan hal itu tidak dapat diterima sebagai kebenaran. Memang hal ini seolah-olah menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran dalam pernikahan sesama jenis. Namun, Paus Fransiskus tetap melihat orang-orang yang melakukan pernikahan sesama jenis ini sebagai manusia yang juga memiliki kesempatan untuk diselamatkan Allah. Paus Fransiskus membuka pintu bagi orang-orang yang melakukan pernikahan sesama jenis ini untuk menerim berkat. Tindakan Paus Fransiskus ini bukan mengafirmasi pernikahan sesama jenis. Paus Fransiskus melihat bahwa mereka, yang melangsungkan pernikahan sesama jenis, juga adalah manusia yang sungguh dapat dipulihkan oleh Roh Kudus, agar mereka dapat dibebaskan dari ketidaksempurnaan dan kelemahan.

IV. Kesimpulan

Gereja Katolik mengimani bahwa manusia diciptakan seturut gambar dan rupa Allah, *imago Dei*. Adanya kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia tidak memiliki kemuliaan dari rupa Allah. Manusia pun akhirnya hidup dalam konkupisensia, di mana ada kecenderungan untuk berbuat dosa. Kehendak bebas pun menjadi salah dipahami. Kerusakan yang terjadi dalam diri manusia ini pun melahirkan beranekaragam hal yang tidak sesuai dengan kehendak Allah dan tujuan manusia diciptakan pada awalnya. Salah satu yang nampak ialah pernikahan sesama jenis. Dari berbagai pandangan dari tokoh Gereja Katolik, penulis melihat bahwa *imago* Dei dalam diri manusia memang sudah tidak utuh lagi. Pernikahan sesama jenis juga menunjukkan bahwa hubungan antar manusia (laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan) tidak dapat menunjukkan keutuhan diri manusia sebagai *imago Dei*. Pernikahan semacam ini suda tidak sesuai dengan tujuan awal manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah.

Hubungan dalam pernikahan sesama jenis bukanlah hubungan yang menunjukkan cinta Allah bagi manusia. Manusia kehilangan tujuan asalinya. Namun, orangorang yang melangsungkan pernikahan sesama jenis tidak dapat dianggap sebagai manusia yang kehilangan *imago Dei* dalam dirinya secara total. Tindakan Paus Fransiskus memberkati pernikahan sesama jenis menunjukkan bahwa orang-orang tersebut masih dipandang sebagai ciptaan yang menunjukkan gambar dan rupa Allah, *imago Dei*. Namun karena kelemahan manusiawi, mereka tidak hidup seturut dengan kehendak Allah. Di sinilah tugas Gereja untuk menerima dan membimbing mereka agar sampai pada pemahaman yang benar terkait apa yang dikehendaki Tuhan bagi hidup manusia, yakni persatuan antara laki-laki dan perempuan untuk saling mencintai, saling melengkapi, beranakcucu, bertambah banyak, dan menguasai bumi serta segala ininya.

V. Daftar Pustaka

"Paus: Deklarasi Sesama Jenis Disalahpahami", 15 Januari 2024, https://www.dw.com/id/pausdeklarasi-pemberkatan-sesama-jenis-disalahpahami/a-67979943

Ann H., Mary, & Stephen Okey (Eds.), *T&T Clark Handbook of Theological Anthropology*, London: Bloomsbury Publishing Plc, 2021.

Bates, Adam, dkk., "'Let Me Do What I Please With It … Don't Decide My Identity For Me': LGBTQ+ Youth Experiences of Social Media in Narrative Identity Development", dalam *Journal of Adolescent Research,* 2019.

Cherry, Kendra, "Unsure About the LGBTQIA+ Acronym? Here's Your Glossary Guide", 2 Juni 2023, https://www.verywellmind.com/what-does-lgbtq-mean-5069804

Dwi R., Retno, "Mengulik Kasus LGBT di Indonesia", 19 Januari 2024, https://www.kompasiana.com/retnodwirachmaningrum7087/65aa5abd12d50f1130155 4e2/mengulik-kasus-lgbt-di-indonesia

Encyclopedia Britannica (Eds.), "Same-Sex Marriage", 9 November 2024, https://www.britannica.com/topic/same-sex-marriage

Fransiskus, *Amoris Laetitita*, diterjemahkan oleh Komisi Keluarga KWI dan *Couple for Christ* Indonesia, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.

Fransiskus, *Fiducia Supplicans*, diterjemahkan oleh Thomas Eddy Susanto, Jakarta:
Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2023.

Katekismus Gereja Katolik

Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, dalam *Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta: OBOR, 2019.

Libra, Matt, "*Imago Dei* in Male and Female: Considering Masculine and Feminine Identity with Edith Stein and John Paul II", 2015.

Nainggolan, Jisman, "The Bible's Viewpoint of Same-Sex Marriage", dalam *Journal Didaskalia*, *Vol. 3, No. 2,* Oktober 2020.

O'Callaghan, Paul, *Children of God in the World*, Washington: The Catholic University of America Press, 2016.

Paulus II, Yohanes, *Familiaris Consortio*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

Robinson, Dominic, *Understanding the "Imago Dei"*, London: Ashgate Publishing Limited, 2011.

Roos, Andre, "St. Augustine's Confessiones: The Role of *Imago Dei* in His Conversion to Catholic Christianity", *Stellenbosch University*, 2011.